

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian di Indonesia semakin tumbuh dan juga berkembang diperlukannya lembaga keuangan bank sebagai jantung perekonomian yang mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan juga menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Dengan demikian, bank adalah bagian dari lembaga keuangan yang dipercayai masyarakat dan memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang keuntungannya dalam bentuk simpanan (Giro, Tabungan dan Deposito) dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit dan berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10, 1998 Tentang Perbankan, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan biaya hidup masyarakat. Salah satu tujuan utama bank adalah sebagai lembaga perantara (intermediary) antar masyarakat yang membutuhkan dana, dan keuntungan bank dapat diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli dana tersebut dengan dikurangi biaya operasionalnya.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya,

ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Pratama, 2010). Krisis Moneter 1997 - 1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat kala itu banyak menarik dananya (rush) yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (flight to safety), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank - bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Sektor perbankan terus menerus melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor di berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan jumlah bank umum untuk akhir tahun 2011 yaitu sebanyak 120 bank dengan jumlah 14.797 kantor yang tersebar diseluruh Indonesia. Tahun 2011, kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif. Kondisi keuangan global yang saat itu masih melemah seiring berlarutnya krisis utang di Eropa dan melemahnya perekonomian AS terlihat belum memberikan dampak yang signifikan bagi perbankan Indonesia. Stabilitas sistem keuangan juga masih tetap terkendali tercermin dari berbagai pencapaian positif yang telah berhasil diraih perbankan sepanjang tahun 2011 (LPP, 2011).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, penyaluran kredit merupakan penyedia mata uang atau surat berharga. Alokasi kredit ialah bisnis perbankan yang umum, karena fungsi bank itu sendiri adalah sebagai lembaga perantara yang mempertemukan antara kepentingan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Oktaviani, 2012). Tujuan utama pemberian kredit yaitu untuk mencari keuntungan, membantu nasabah dalam berbisnis, dan membantu pemerintah. Oleh sebab itu penyaluran kredit membantu kegiatan ekonomi masyarakat yang memerlukan dana, serta akan menciptakan laba bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga kredit. Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, pihak bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. “Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit ialah dana pihak ketiga (DPK), *return on asset* (ROA), *non-performing loan*, dan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI)” (Oktaviani, 2012). “Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non-performing loan* (NPL), *loan deposit ratio* (LDR), *return on asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu suku bunga SBI dan inflasi” (Ismaulandy, 2014).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan

pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai Agent of Development (Pratama, 2010).

Aktivitas pemberian kredit bukan hanya dipengaruhi oleh dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal lainnya misalnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal berupa tingkat suku bunga SBI.

“Lebih dari 95% dana pihak ketiga (DPK) perbankan nasional berada pada Bank Umum dimana Bank Umum tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional” (Febrianto, 2013). Dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belanja kredit dan digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. (Yuwono, 2012).

“Perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor internal lain seperti *loan to deposit ratio* (LDR) untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek” (Febrianto, 2013). Dikemukakan juga oleh (Galih, 2011) bahwa “*loan to deposit ratio* (LDR) juga berkaitan dengan penyaluran kredit sebab dari kegiatan inilah bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membayar kembali semua depositan yang mengambil uang sewaktu-waktu, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan”. Oleh karena itu, LDR juga dianggap berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Agar bisa menyalurkan kreditnya dengan lancar, bank harus memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang mungkin mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. “Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit dan mengantisipasi risiko kerugian akibat penyaluran kredit tersebut” (Dendawijaya, 2005).

Namun, bank juga akan merugi. Pemberian kredit yang dieksekusi dapat membawa risiko pembayaran kredit yang buruk, atau risiko yang disebut kredit buruk (pinjaman buruk Ioan) yang dapat mengurangi keuntungan terbaik dan menghambat bisnis bank. Karena semakin tinggi neraca pembayaran internasional, bank harus menyediakan cadangan yang lebih besar, dan pada akhirnya pendekatan bank juga akan terkikis. Sebaliknya, jumlah modal sangat mempengaruhi skala ekspansi kredit. Sehingga, “jika tingkat NPL tinggi maka bank akan kesulitan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat” (Oktaviani, 2012).

Baik buruknya penyaluran kredit perbankan dapat dilihat melalui profitabilitas bank tersebut. Rasio pengukuran profitabilitas bank dapat diproyeksikan melalui rasio Net Interest Margin (NIM) bank. Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan bank dalam memperoleh

pendapatan bunga bersih dari rata-rata aktiva produktif yang dimiliki (Purnama Rohmadoni, 2016). Penyaluran kredit merupakan aktivitas perbankan yang memiliki kontribusi paling besar dalam memberikan imbal hasil berupa bunga. Tingginya imbal hasil yang didapatkan dari pemberian kredit serta masih rendahnya proporsi pendapatan yang berasal dari fee based income membuat bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu terdapat konflik kepentingan antara biaya intermediasi yang diharapkan rendah dengan keinginan bank untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan Surat Edaran No.6/23/DPNP/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank dengan margin bunga bersih (NIM) berkisar antara 1,5% sampai dengan 2% dikategorikan cukup tinggi. Sedangkan NIM di Indonesia secara rata-rata di bawah 6%, tertinggi di Asia Tenggara saat ini (di mana umumnya NIM berada pada kisaran 3% atau 4%). Lebih jauh lagi, pada negara berkembang lainnya seperti China dan India memiliki rata-rata NIM berkisar antara 2% -2.5%. akan tetapi semakin tinggi rasio Net Interest Margin (NIM) dapat menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Selain itu tingginya Net Interest Margin (NIM) juga di anggap mampu menunjukkan bahwa semakin baik perbankan dalam menjalankan fungsinya menyalurkan dana kepada masyarakat.

(Meiranto, 2010) membuktikan bahwa “DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit”. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Satria & Subegti, 2010) menyatakan bahwa “DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit”. (Rai & Purnawati, 2017) membuktikan

CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Tetapi hasil penelitian (S. Pratiwi & Hindasah, 2014) membuktikan CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. (Murdiyanto, 2012) membuktikan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan (Haryanto & Widyarti, 2017) membuktikan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. (S. Pratiwi & Hindasah, 2014) membuktikan NIM berpengaruh negatif. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan (Haryanto & Widyarti, 2017) NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa berdasarkan hasil review penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa masih terdapat research gap tentang factor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank. Perbedaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi perbedaan pemilihan variable-variabel bebas dan kalau toh variable-variabel bebasnya sama perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang saling bertolak belakang. Penelitian ini akan difokuskan pada pilihan variable-variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Karena hasilnya masih berbeda-beda, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?

3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
4. Apakah *Net Interest Margin*(NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini menjadi :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi analisis kegiatan perkreditan bank.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi otoritas moneter dalam rangka mengendalikan kegiatan perkreditan Bank di Indonesia.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengurus bank dalam mengelola kegiatan perkreditan di bank masing- masing.
- 3) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.